

PEMBELAJARAN LINGUISTIK TERAPAN DENGAN METODE *FLIPPED LEARNING* PADA MATA KULIAH *PSYCHOLINGUISTICS*

Dian Shinta Sari

IKIP PGRI Pontianak
dianshintasari@gmail.com

Received: 13th of May 2022, Accepted: 1st of June 2022, Published: 24th of June 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penerapan metode *Flipped Learning* di kelas *Psycholinguistics*. Desain dari penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 Program Study Pendidikan Bahasa Inggris yang terdiri dari 30 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas dan observasi kerja kelompok. Hasil penelitian menyimpulkan mahasiswa melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran dengan metode *flipped learning* sesuai dengan role masing-masing. Kegiatan membaca materi dan partisipasi dalam diskusi mengindikasikan mahasiswa lebih aktif dan bertanggung jawab pada proses pembelajaran yang menerapkan metode *flipped learning*. Data menunjukkan rata-rata frekuensi respon membaca mahasiswa pada mata kuliah *psycholinguistics* adalah 8.0 dari frekuensi maksimal 10 respon. Kualitas respon membaca bervariasi dari rentang Fair (38%); Good (26%) dan Excellent (36%). Di sisi lain, diskusi kelompok dan diskusi kelas selama proses belajar mengajar di kelas didominasi oleh 8 mahasiswa (26.7%) dari total 30 mahasiswa. 17 mahasiswa (56.7%) berpartisipasi di bawah rata-rata frekuensi partisipasi, dan hanya 5 mahasiswa yang memenuhi rata-rata partisipasi (16.7%). Rata-rata frekuensi partisipasi adalah 2.9 kali.

Kata Kunci: *flipped learning, psycholinguistics*

Abstract

This study aims to explore the process of implementation Flipped Learning method in the Psycholinguistics class. Design of this research is descriptive qualitative. The subjects of this research are sixth semester students of the English Education Study Program consisting of 30 students. Data was collected through semi-structured interviews, class observations and group work observations. The results of the study is that students carried out activities in the learning process using the flipped learning method according to their respective roles. Reading activities and participation in discussions indicated that students were more active and responsible in the learning process of implementation flipped learning method. The data shows that the average frequency of student reading responses in psycholinguistics courses is 8.0 out of a maximum frequency of 10 responses. The quality of reading responses varied from the Fair range (38%); Good (26%) and Excellent (36%). On the other hand, group discussions and class discussions during the teaching and learning process in the classroom were dominated by 8 students (26.7%) out of a total of 30 students. 17 students (56.7%) participated below the average participation frequency, and only 5 students met the participation average (16.7%). The average frequency of participation is 2.9 times.

Keywords: *flipped learning, psycholinguistics.*

Copyright (c) Dian Shinta Sari

PENDAHULUAN

Pembelajaran mata kuliah- mata kuliah linguistik untuk mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Inggris pada program sarjana di perguruan tinggi – perguruan tinggi di Indonesia, terutama di daerah - daerah berkembang cenderung masih menggunakan metode konvensional, yaitu:



teacher center (seperti) kuliah system ceramah atau pun *students center* (seperti) presentasi mahasiswa. Kedua metode ini tentu memiliki dampak- dampak positif dan negative dalam system belajar mengajar.

Metode ceramah (*teacher center*) misalnya, mempermudah proses transfer ilmu dari dosen ke mahasiswa. Namun dampak negatifnya yaitu mahasiswa menjadi pasif dan bergantung pada dosen dalam proses menyerap ilmu. Di sisi lain, metode presentasi mahasiswa (*student center*) berdampak positif bagi mahasiswa karena kelompok yang akan presentasi akan menyiapkan materi yang mereka presentasikan sebelum perkuliahan. Akan tetapi, bagi mahasiswa lain yang tidak sedang mendapatkan giliran presentasi menjadi sama saja pada metode ceramah. Mereka hanya mendengarkan presentasi kelompok. Dampak negatif lainnya, kelompok yang melakukan presentasi belum tentu menguasai materi sepenuhnya dapat menyebabkan *misleading* bagi mahasiswa lain yang hanya mengharapkan ilmu dari presentasi. Hal ini diperburuk apabila dosen tidak teliti dan tidak melakukan klarifikasi atas presentasi yang tidak tepat itu dapat menyebabkan kesalah fahaman materi yang berkelanjutan.

Proses belajar pada prinsipnya merupakan kegiatan yang menitik beratkan pada pelajar (mahasiswa) sehingga proses belajar yang berpusat pada mahasiswa (*students center*) menjadi metode yang ideal. Proses yang menitik beratkan kegiatannya pada mahasiswa ini idealnya melibatkan mahasiswa dalam proses persiapan belajar, kegiatan di dalam kelas, maupun di luar kelas. *Flipped learning* merupakan metode yang saat ini gencar dibicarakan dalam forum – forum seminar dan konferensi internasional dan diaplikasikan pada perguruan tinggi perguruan tinggi terkemuka di dunia. Akan tetapi metode ini masih jarang diterapkan pada perguruan tinggi – perguruan tinggi di negara- negara berkembang terutama di perguruan tinggi – perguruan tinggi yang berlokasi di daerah berkembang.

Konsep *flipped learning* diusulkan oleh Bergmann dan Sams (2012). Mereka merekam kuliah kelas dan menyediakan video online untuk memungkinkan siswa menonton dan meninjau konten pengajaran dengan lebih mudah. Dengan strategi seperti itu, hasil yang signifikan diperoleh, yang mengilhami mereka untuk menggunakannya lebih lanjut (yaitu, mengajar melalui video online) sebelum kelas. Dengan cara ini, siswa dapat mempersiapkan diri untuk kelas dengan menonton video dan dengan demikian dapat membentuk pengetahuan dasar sebelum kelas. Akibatnya, lebih banyak diskusi atau praktik di dalam kelas dapat dilakukan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yang lebih mendalam dan membantu mereka mengklarifikasi kesalahpahaman.

Ada beragam definisi *flipped learning*. Salah satu yang paling umum adalah merekam kegiatan di dalam kelas untuk mempresentasikan materi: Siswa menonton video di depan kelas dan menggunakan waktu kelas untuk menyelesaikan konsep kompleks, menjawab pertanyaan, dan siswa didorong untuk belajar secara aktif serta mengkaitkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan sehari-hari (Stone 2012). Namun, beberapa ahli berpendapat bahwa cara belajar mandiri sebelum kelas tidak hanya terbatas pada video atau internet. Selama konten pembelajaran yang tepat dan bimbingan yang sesuai ditawarkan kepada siswa, tujuan pembelajaran yang sama dapat dicapai (Kim et al. 2014).

Dalam *flipped learning*, peran dosen harus membimbing mahasiswa untuk berpikir dan berdiskusi, dan memberikan umpan balik dan saran profesional. Kualitas belajar mandiri yang baik dapat berdampak positif pada komunikasi dan diskusi yang aktif dan dinamis, serta peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam proses *flipped learning*, mahasiswa memainkan peran sebagai pembelajar aktif dan memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh para ahli untuk menjelaskan konsep yang relevan. Dosen menjadi fasilitator dan asisten, bukan instruktur. Dengan semakin meningkatnya penekanan pada konsep-konsep *flipped learning*, ide-ide pengajaran telah bergeser dari aplikasi di ruang kelas ke belajar mandiri di rumah. Latihan mandiri dan tugas menjadi interaksi di antara mahasiswa dan dosen di ruang kelas.

Selain itu, *flipped learning* didefinisikan sebagai metode yang berfokus pada penggunaan metode pembelajaran yang efektif untuk melibatkan mahasiswa dalam lebih banyak latihan dan interaksi di kelas. Berbeda dengan definisi *flipped learning* sebelumnya, yaitu Instruksi di sekolah pindah ke rumah dan bagian pekerjaan rumah pindah ke ruang kelas, *Association of Flipped Learning Network* (2014) secara resmi mengusulkan definisi *Flipped Learning* sebagai pendekatan pedagogis di mana instruksi langsung bergerak dari ruang belajar kelompok ke ruang belajar individu, dan ruang kelompok yang dihasilkan diubah menjadi lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif di mana pendidik membimbing peserta didik ketika mereka menerapkan konsep dan terlibat secara kreatif dalam materi pelajaran.

Hal inilah yang membuat peneliti melakukan penelitian lebih jauh lagi dengan mengeksplorasi dan menganalisis metode pembelajaran *flipped learning* dengan mengaplikasikan teknik *Literature Circle* pada matakuliah *psycholinguistics* bagi mahasiswa program sarjana. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang penerapan teknik *Literature Circle* dalam belajar psikolinguistik bahasa Inggris.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode dalam mengetahui dan memahami seseorang menggunakan praktek inklusif dan menyeluruh atau komprehensif. Lewat praktek yang dilakukan, peneliti akan mengumpulkan individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Penggalan informasi secara mendalam akan dilakukan peneliti demi pemahaman secara detail (Rahardjo dan Gudnanto, 2011). Pada penelitian ini menyelidiki bagaimana mahasiswa semester 6 program studi pendidikan Bahasa Inggris menerapkan metode *flipped learning* pada matakuliah *Psycholinguistics*. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif dan eksploratif kualitatif. Data dikumpulkan terutama melalui interaksi lisan, questioner terbuka, dan laporan tertulis mahasiswa, wawancara formal semi-terstruktur, percakapan informal, observasi (kerja kelompok formal dan observasi kelas), daftar cek dan catatan lapangan untuk merinci proses penelitian dan interpretasi yang muncul.

Subjek Penelitian

Secara umum, para peserta penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 Program Study Pendidikan Bahasa Inggris yang terdiri dari 30 mahasiswa (1 kelas). Kemampuan berbahasa Inggris para mahasiswa bervariasi dari menengah dan tinggi. Kemampuan memahami teks bacaan juga bervariasi berdasarkan kemampuan berbahasa Inggris karena materi perkuliahan yang digunakan menggunakan text berbahasa Inggris. Untuk pengisian kuessioner ada 12 mahasiswa yang memberikan tanggapan melalui open ended kuessioner mengenai pembelajaran *Psycholinguistics*.

Teknik dan Alat pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tehnik observasi, dokumentasi dan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dalam mengumpulkan data. Alat pengumpulan data, peneliti menggunakan lembar observasi, panduan wawancara, kuesioner dan artefak (RPS, modul, tautan situs web, *PowerPoint*, dan laporan proyek). Artefak dikumpulkan untuk memperkaya proses pengumpulan data dengan tujuan bahwa “[artefak] memiliki kisah untuk diceritakan tentang orang yang membuatnya, bagaimana penggunaannya, siapa yang menggunakannya, dan kepercayaan serta nilai-nilai yang terkait dengannya.” (Norum, 2008, hal. 3).

Analisa Data

Pendekatan tematik dilakukan dalam hal analisis data dalam penelitian kualitatif ini (Bogdan & Biklen, 2007; Creswell, 2007). Pada tahap awal mengumpulkan data, peneliti membuat dan mengatur file di komputer sesuai dengan tanggal dan lokasi penelitian. Kemudian, peneliti

membaca teks-teks itu sampai peneliti merasa mengenalnya dengan baik. Kadang-kadang, diperlukan untuk kembali ke sumber asli (mis. Catatan lapangan yang ditulis, atau rekaman wawancara audio) untuk mendengarkan dan merenungkan tentang adegan-adegan tertentu. Setelah terbiasa dengan data, peneliti meninjau kembali pertanyaan penelitian untuk mempertimbangkan aspek atau perspektif tertentu yang harus diperhatikan selama kegiatan pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, proses analitik bersifat spiral (Creswell, 2007) terus menerus "rekursif dan dinamis" proses (Merriam, 1998, p.155). Tujuan dalam analisis data adalah untuk mengurangi "data menjadi tema melalui proses pengkodean dan kondensasi kode, dan akhirnya mewakili data dalam diskusi" (Merriam, 1998, hal.148). Analisis data terjadi dalam tiga fase: pengorganisasian data; mengkode data, dan mensintesis dan mengkategorikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari deskripsi dan analisis data, peneliti menyajikan temuan yang mengacu pada ketiga pertanyaan penelitian juga mengeksplorasi analisis dan implikasi pedagogic, baik secara teori maupun praktik, dalam pembelajaran linguistic terapan (dalam studi kasus ini, yaitu mata kuliah *Psycholinguistics*).

Implementasi *Flipped Learning* pada Pembelajaran Linguistik Terapan

Pembelajaran *Psycholinguistics* dengan metode *Flipped Learning* menggunakan teknik *Literature Circle* pada penelitian ini terimplementasi dalam dua tahap, yaitu: tahap persiapan sebelum kelas dan tahap diskusi di kelas. Pada tahap persiapan di rumah, para mahasiswa diwajibkan membaca bab pada buku pembelajaran *Psycholinguistics*, satu bab per minggu. Setelah membaca, mereka diwajibkan menulis respon membaca sesuai dengan role yang berbeda setiap minggu.

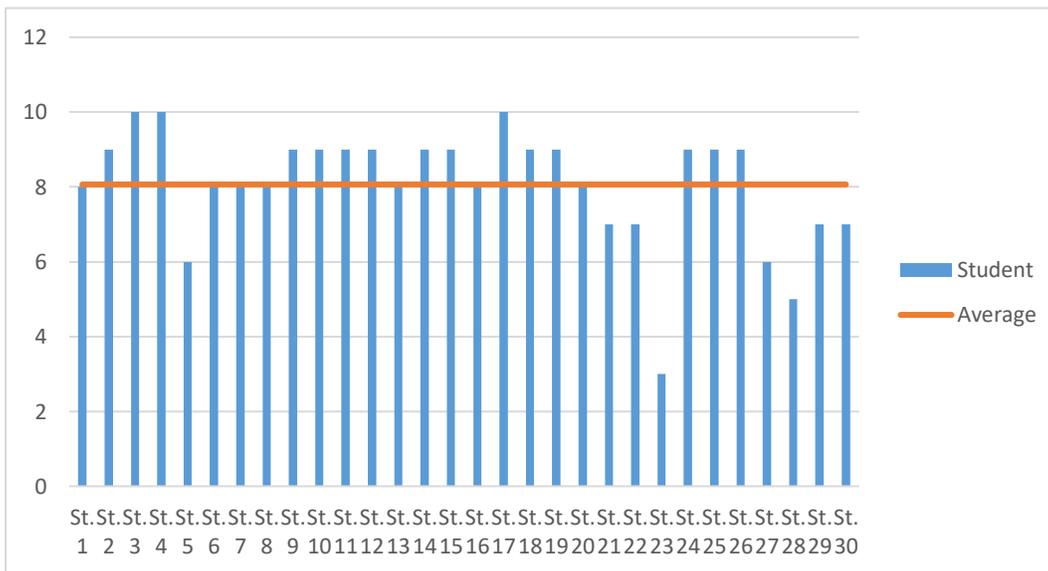
Temuan dan Analisis Respon Membaca

Tabel 1 menggambarkan roles respon membaca pada matakuliah *Psycholinguistics* yang terdiri dari: *Literary luminary*, *Vocabulary enricher*, *Connector*, *Summarizer*, dan *Questioner*. Peran dalam menulis respon membaca mengkoresponden peran pada diskusi kelas. Setiap mahasiswa menulis respon minimal satu kali peran yang diperankan. Total respon membaca dalam 1 semester adalah 10 laporan, mewakili 10 pertemuan tatap muka di kelas yang dilakukan dalam bentuk diskusi kelas. Setiap mahasiswa wajib mengumpulkan respon membaca 70% (7 laporan respon membaca) dari total pertemuan. Ini berarti, mahasiswa yang mengumpulkan respon membaca kurang dari 5 (mewakili 1 role pada setiap respon membaca), secara otomatis terdiskualifikasi dari matakuliah.

St. 23, sebagai contoh, mengumpulkan 3 respon membaca. Artinya, St23 tidak memenuhi standar minimal pemenuhan tugas terstruktur pada matakuliah Psycholinguistics.

Tabel 1 Sebaran Role dan Penilaian Respon Membaca Mahasiswa

No.	Students' Code	Role															Total
		Literary Luminary			Vocabulary			Connector			Summarizer			Questioner			
		E	G	F	E	G	F	E	G	F	E	G	F	E	G	F	
1	St. 1			1	1		1				3			1	1		8
2	St. 2	1			1			2			3			1	1		9
3	St. 3		1	1		2	1		1	1	2					1	10
4	St. 4		2		1	1		1			2	1				2	10
5	St. 5		1				2			1			1			1	6
6	St. 6		2		2		1	1			1					1	8
7	St. 7		1	1			2	2			1			1			8
8	St. 8		2		1	1			1		2				1		8
9	St. 9		1	1	1	1				1	1				1	2	9
10	St. 10	2			1		1	1			2			2			9
11	St. 11			1		1		3					1	1		2	9
12	St. 12		3				2	2					1	1			9
13	St. 13			1			1	1		1	1		1		2		8
14	St. 14	2			1	1		1	1		1			1		1	9
15	St. 15		1	1			1			3	1			1		1	9
16	St. 16			1		2	1			1	1		2				8
17	St. 17			1	3			2			2			2			10
18	St. 18			2	1			2			2			1		1	9
19	St. 19			3	3			1			2						9
20	St. 20	1	1		1		1	2						2			8
21	St. 21			1			1			1		2		1	1		7
22	St. 22		2	1			1			1			2				7
23	St. 23									2				1			3
24	St. 24		1				1			1		2	1	1	2		9
25	St. 25		2	1						1		2	2		1		9
26	St. 26			1			2			1			2			3	9
27	St. 27			1			2					1		1	1		6
28	St. 28			1			1			1			1			1	5
29	St. 29		2			1	1			1			1		1		7
30	St. 30			2	1			1				1		1		1	7
	Total	6	22	21	18	10	23	22	3	16	23	14	15	17	14	17	241

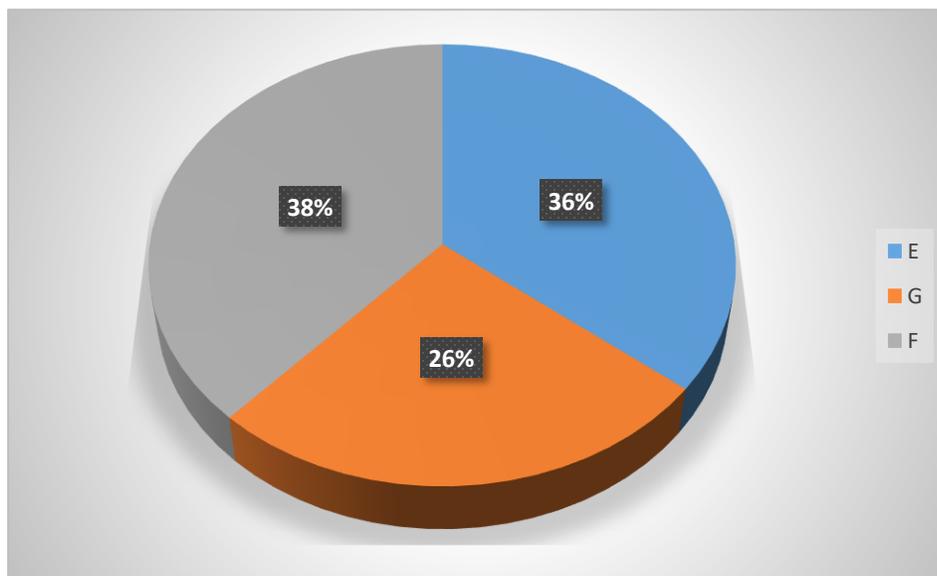


Gambar 1 Frekuensi Reading Respond Mahasiswa dalam 1 Semester

Dari gambar 1 dilihat frekuensi *Reading Respond* mahasiswa dalam 1 semester dan memiliki Rata-rata frekuensi yaitu 8. Mahasiswa diwajibkan untuk mengumpulkan 10 reading respond dalam 1 semester dan diperbolehkan untuk tidak mengumpulkan 30% dari yang telah ditetapkan yang artinya mahasiswa boleh tidak mengumpulkan 3 reading respond. Terdapat 8 mahasiswa yang berada di bawah rata-rata yaitu *Student* 4,21,22,23,27,28,29, dan 30; 7 mahasiswa yang berada pada rata-rata yaitu *Student* 1,6,7,8,13,16, dan 20; 15 mahasiswa yang berada di atas rata-rata yaitu *Student* 2,3,4,9,10,11,12,14,15,17,18,19,24,25, dan 26; mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa setengah dari mahasiswa berada diatas rata-rata.

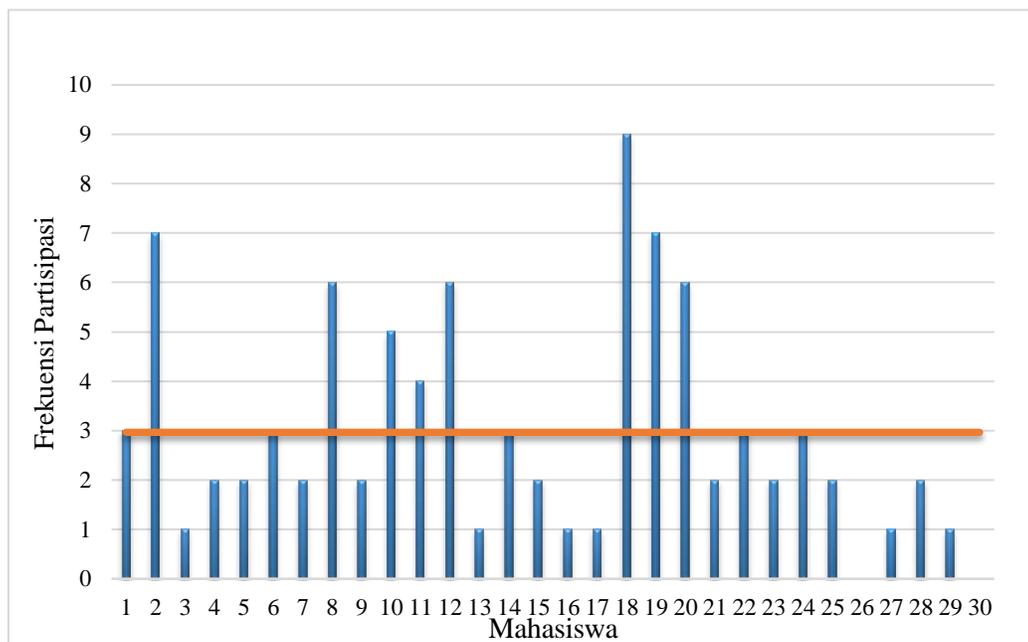
Penilaian masing- masing role dibagi menjadi 3 kategori, yaitu Excellent (E), Good (G), dan Fair (F). pengkategorian penilaian didasarkan pada indikasi High Order Critical Thinking (HOTS). Berdasarkan table 4.1, pengkategorian penilaian mahasiswa digambarkan melalui diagram berikut:

Gambar 2 Persentase Penilaian Respon Membaca dalam Satu Semester



Gambar 2 mendeskripsikan persentase penilaian respon membaca berdasarkan tiga kategori penilaian. Secara umum, sebaran kemampuan menulis respon membaca pada matakuliah Psycholinguistics cukup berimbang, yaitu 38% pada kategori Fair (cukup), 26% pada kategori Good (baik), dan 36% pada kategori Excellent (sangat baik). Ini berarti, secara umum mahasiswa mampu menulis respon membaca sesuai role mereka masing- masing.

Analisis Partisipasi dalam Diskusi Kelompok dan Kelas



Gambar 3 Frekuensi Partisipasi Mahasiswa dalam Satu Semester

Grafik di atas menunjukkan frekuensi partisipasi mahasiswa dalam satu semester. Partisipasi diperoleh dari keaktifan mahasiswa dalam menjelaskan tiap materi yang dibahas. Maksimal dari jumlah partisipasi mahasiswa dalam satu semester adalah 9. Dari keseluruhan mahasiswa, rata-rata frekuensi partisipasi yang diperoleh adalah 2,9. Mahasiswa yang berada di atas rata-rata frekuensi ada 8 yaitu mahasiswa 2, 8, 10, 11, 12, 18, 19, 20; mahasiswa yang berada di bawah rata-rata ada 17 yaitu mahasiswa 3, 4, 5, 7, 9, 13, 15, 16, 17, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30; dan mahasiswa yang berada di rata-rata ada 5 yaitu mahasiswa 1, 6, 14, 22, 24. Dapat disimpulkan bahwa hanya 1 mahasiswa yang mencapai maksimal frekuensi partisipasi atau aktif terus-menerus dalam menjelaskan tiap materi yang dibahas selama satu semester, sedangkan yang mendominasi adalah mahasiswa-mahasiswa yang berada di bawah rata-rata frekuensi partisipasi atau kurang aktif dalam menjelaskan tiap materi.

Tanggapan para Mahasiswa Mengenai Metode Flipped Learning

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang penerapan metode *Flipped Learning* dengan teknik *Literature Circle* dalam belajar psikolinguistik bahasa Inggris, dengan menggunakan analisis tematik untuk menganalisis data, penelitian ini menelaah tanggapan

mahasiswa mengenai kelebihan dan kekurangan *Literature circle* serta saran untuk penggunaan teknik ini di masa yang akan datang.

Kelebihan Teknik Literature Circle pada pembelajaran Psycholinguistics

Metode pembelajaran Flipped Learning dengan teknik Literature Circle pada matakuliah Psycholinguistics menurut mahasiswa memiliki beberapa kelebihan yang menguntungkan dan memudahkan mahasiswa dalam belajar. Di bawah ini adalah pernyataan dari S18 dan S2 tentang pemahaman dasar *Literature circle*.

S18: “*Literature Circle is a learning technique based on grouping that has roles for each member in the group, each member is given a chance to master a learning material in different way.*”

S2: “*Literature Circle is a learning method where students get different roles to learn the teaching material deeper.*”

Mahasiswa S18 dan S2 menjelaskan bahwa kegiatan kelas selama penerapan teknik *Literature circle* didasarkan pada kelompok. Literature Circle adalah kelompok interaktif kecil yang sebagian besar berisi 5 anggota yang dirancang untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan bacaan melalui diskusi dan eksplorasi berbagai sudut pandang untuk menangkap pemahaman yang lebih dalam dan lebih ditingkatkan dari bahan bacaan (Mills, 2010). Mills juga menyebutkan *Literature circle* memiliki 5 peran termasuk Direktur Diskusi, Penghubung, Ringkasan, Pengayaan Kosakata, dan Literary Luminary. Semua peran memiliki pekerjaan yang berbeda dimana siswa diharapkan untuk berganti peran / pekerjaan setiap dua hari sekali dan diharapkan untuk menggunakan setiap peran / pekerjaan setidaknya sekali (dua kali jika waktu diizinkan) dan kemudian mereka diberi pilihan untuk memutuskan di antara kelompok mereka. siapa yang akan bertanggung jawab atas peran apa selama diskusi itu.

Terkait dengan fungsi teknik *Literature circle* dalam proses pembelajaran, memberikan pernyataannya tentang masalah ini.

S256: “*Literature Circle technique helps me to be more active during the Psycholinguistic learning process and help me express my opinion without restrictions.*”

Seperti yang dikatakan S25 bahwa penerapan *Literature circle* membuatnya lebih aktif dalam proses pembelajaran, itu karena teknik *Literature circle* menggabungkan pembelajaran kolaboratif dan membaca mandiri melalui bahan bacaan (Hsu, 2004). Bacaan mandiri ditunjukkan ketika

seorang siswa memiliki otoritas penuh untuk menjalankan perannya dan memenuhi pekerjaan dalam peran tersebut. Tidak hanya menyelesaikan pekerjaannya, tetapi siswa juga harus bertanggung jawab untuk menyediakan laporan bacaan yang baik untuk dibagikan dengan anggota kelompok lain di kelas diskusi nanti. Setelah itu mereka akan melakukan pembelajaran kolaboratif saat kelas diskusi dimulai, semua anggota mempresentasikan laporan bacaan mereka satu per satu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah membaca. Di sini semua anggota mengundang laporan membaca, mengevaluasi, dan memantau laporan membaca masing-masing.

Kelemahan Teknik Literature Circle pada pembelajaran Psycholinguistics

Selain memiliki banyak sisi positif, penerapan teknik *Literature circle* juga memiliki beberapa kelemahan. S25 dan S6 memikirkan masalah ini.

S25: *“Difficulty experienced by groups who do not understand the learning material when applied the Literature Circle technique, so that it made the group members less actively participating during class discussion. Still, not all group members could deliver their statements due to time constraints during class discussion.”*

S6: *“There are several students who less confidence when delivered their thought in front of students, so that their statements or idea always stuck in themselves without let any students know, it made the students worried about their grade”*

Penerapan teknik *Literature circle* memiliki beberapa kelemahan, termasuk keterbatasan siswa dalam memahami materi karena setiap mahasiswa hanya memiliki satu peran dalam setiap bab materi, serta durasi waktu yang terbatas untuk mengekspresikan pendapat. *Literature Circle* mencegah siswa dari memahami teks sepenuhnya dan menyebabkan mahasiswa tampil buruk pada tes karena mereka biasanya beralih ke sesi bermain siswa karena kurangnya kepemimpinan, berbeda dengan diskusi kelas di mana siswa tetap pada tugas dan memiliki bimbingan guru (Fardous, 2015). Siswa merasa cemas dan tidak percaya diri dengan pendapat mereka karena, dalam teknik ini, penilaian lebih fokus pada keaktifan mereka dalam mengekspresikan pendapat. Oleh karena itu, siswa khawatir tentang nilai mereka jika mereka kurang aktif dalam mengekspresikan pendapat mereka.

Saran untuk penggunaan teknik Literature Circle di masa yang akan datang

Untuk penerapan teknik *Literature circle* yang lebih baik di masa mendatang, ada beberapa kritik dan saran dari responden di bawah ini.

S11: “*In the application of the Literature Circle technique, the students and teachers need to control the time consuming so that each group will get the same duration in-class discussion.*”

S1: “*The application of the Literature Circle technique is a little bit messy; several students gave their report not by following their role, it will be better if the technique run in a sequence and group members run their role appropriately.*”

Waktu adalah masalah umum dalam kegiatan diskusi, apakah diskusi tersebut menggunakan teknik *Literature Circle* atau tidak. Keuntungan dari teknik *Literature Circle* adalah siswa dapat menyiapkan laporan bacaan dengan mengikuti peran mereka sebanyak yang mereka butuhkan di rumah (Maher, 2015), sehingga ketika diskusi kelas dimulai, mereka sudah memiliki ide atau pemikiran untuk menyampaikan untuk mengontrol waktu. Kunci yang harus disiapkan. *Literature Circle* sangat dinamis (Mills, 2010), untuk seorang siswa yang merasa diskusi kelas sangat menarik dan menyenangkan, mereka akan berbicara sebanyak yang mereka inginkan dan akhirnya, peran anggota lain akan diambil kapan-kapan. Jadi, guru perlu mengontrol diskusi kelas dengan rapi sehingga anggota kelompok yang lain juga akan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemikiran mereka.

SIMPULAN

Study kasus ini mengkomplikasikan pemahaman tentang metode pembelajaran *flipped learning* dengan teknik *literature circle* pada matakuliah linguistik terapan untuk mahasiswa perguruan tinggi tingkat strata satu. Studi kasus ini juga memberi implikasi yang bersifat teori maupun pedagogy pada matakuliah *psycholinguistics*. Menelaah kajian mengenai metode pembelajaran *flipped learning* dengan teknik *literature circle* yang berpendapat Pengetahuan mahasiswa tentang keterampilan bahasa asing seringkali beragam sehingga dosen harus menyadari dan menghormati tingkat bahasa mahasiswa, penelitian ini membuktikan kajian tersebut. Pada kelas *Psycholinguistics*, Dosen mewajibkan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris dalam diskusi kelas dan mendorong mereka menggunakan bahasa Inggris pada diskusi kelompok. Penerapan *Language policy* ini tidak sejalan dengan teori *Literature Circle*. Hasilnya, diskusi kelas hanya didominasi oleh sedikit mahasiswa yang notabennya memiliki keterampilan berbicara menggunakan bahasa Inggris yang tinggi. Pertimbangan Dosen menerapkan bahasa Inggris sebagai *language policy* dalam diskusi adalah agar mahasiswa tidak hanya memperoleh ilmu

bahasa dari matakuliah tersebut, tetapi juga mengasah keterampilan Berbahasa Inggris terutama dalam menulis dan berbicara.

Implikasi pedagogic pada penelitian ini adalah penerapan teknik *literature circle* melalui *English Medium Instruction* (EMI) pada matakuliah keilmuan bahasa seperti matakuliah rumpun linguistic terapan pada mahasiswa EFL kurang mendukung dinamika partisipasi. Partisipasi dinamis adalah tujuan utama penerapan *literature circle* jika diimplementasikan tidak melalui EMI. Matakuliah Psycholinguistics merupakan theoretical-based courses, bukan skill-based courses, sehingga penggunaan Full language repertoire and Linguistics resources harus dilakukan, bukan melalui English only Language policy.

REFERENSI

- Abeyssekera, L., & Dawson, P. (2014). Motivation and cognitive load in the flipped classroom: definition, rationale and a call for research. *Higher Education Research & Development*, 34, 1–14. Doi: 10.1080/07294360.2014.934336
- Association of Flipped Learning Network. (2014). *What is flipped learning?* Retrieved July 15, (2013).
- Bergmann, J., Overmyer, J., & Wilie, B. (2011). The flipped class: myths vs. reality. *The Daily Riff*. doi: [10.1037/00220663.81.3.329](https://doi.org/10.1037/00220663.81.3.329)
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Flip your classroom: Reach every student in every class every day. OR: International Society for Technology in Education.
- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2013, June). The flipped classroom: A survey of the research. In *ASEE National Conference Proceedings, Atlanta, GA*.
- Creswell, J. W. (2007) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2nd edn. California: Sage
- Fardous, H. (2015, March 26). *The Good, The Bad, and The Literature Circles: Cons*. Retrieved from midwoodargus: <https://midwoodargus.org/2015/03/26/the-good-the-bad-and-the-literature-circles-cons/>
- Fautch, J. M. (2015). The flipped classroom for teaching organic chemistry in small classes: Is it effective? *Chemistry Education Research and Practice*, 16(1), 179–186.
- Francl, T. J. (2014). *Is flipped learning appropriate?* (pp. 119–128). Clayton: Publication of National University.

- Hsu, J.-y. T. (n. d). *Reading without teachers: literature circles in an EFL*. Taiwan: National Kaohsiung First University of Science & Technology.
- Kim, M. K., Kim, S. M., Khera, O., & Getman, J. (2014). The experience of three flipped classrooms in an urban university: An exploration of design principles. *Internet and Higher Education*, 22, 37–50.
- Lasry, N., Dugdale, M., & Charles, E. (2014). Just in time to flip your classroom. *The Physics Teacher*, 52(1), 34–37.
- Maher, K. M. (2015). EFL literature circles: collaboratively acquiring language and meaning. *The Language Teacher*, 10.
- Mills, H. (2010). *The theories informing literature circle implementation*. Oregon: Western Oregon University.
- Spencer, D., Wolf, D., & Sams, A. (2011). *Are you ready to flip?* Retrieved July, 18, 2013.
- Stone, B. B. (2012). Flip your classroom to increase active learning and student engagement. In: *Proceedings from 28th annual conference on distance teaching and learning*, Madison, WI